



PENGGUNAAN METODE KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA

Kumar Pujiati^a, Ishri Arju Syafangah^{b*}, Harjito^b, Ersanghono Kusumo^b

a) SMA Negeri 2 Magelang, Jl. Urip Sumoharjo Wates - Magelang

b) Jurusan Kimia Universitas Negeri Semarang ,Gedung D6 Lt 2 Kampus Sekaran Gunungpati

Telp. 8508112 Semarang 50229

Info Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel:	Telah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar aspek kognitif siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 2 Magelang. Penelitian terlaksana dua siklus dari tiga siklus yang direncanakan dan terdapat prasiklus. Setiap siklusnya terdapat tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, angket, dan tes. Hasil yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik persentase dan rasio. Hasil penelitian menunjukkan rerata semua aspek aktivitas belajar dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 berturut-turut adalah 35,97; 56,51; dan 77,68. Sedangkan siswa yang tuntas belajar aspek kognitifnya mulai dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 berturut-turut adalah 7, 12, 22 dari 28 siswa. Terdapat peningkatan baik aktivitas belajar maupun ketuntasan belajar aspek kognitif siswa. Jadi, penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar aspek kognitif siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 2 Magelang.
Diterima Agustus 2015	
Disetujui Agustus 2015	
Dipublikasikan Oktober 2015	
Kata kunci:	
Aktivitas belajar	
Ketuntasan belajar	
Metode kooperatif	
STAD	

Abstract

Classroom Action Research (CAR) has been done. This research aim is to increase learning activity and cognitive mastery learning of XI MIA 3 students of State Senior High School 2 of Magelang. This research design consist of two cycles from three cycles plannes and there is precycle, which each cycle consist of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection technique used are documentation, observation, questionnaire, and test. The results analyzed with percentation and ratio technique. The results show average of students learning activities all aspect from precycle, 1st cycle, and 2nd cycle are respectively 35,97; 56,51; and 77,68. While, the students who completed the cognitive learning from precycle, 1st cycle, and 2nd cycle are respectively 7, 12, and 22 of 28 students. There are an increased both learning activity and cognitive mastery learning. So, the using of cooperative learning STAD type can increase the activity and cognitive mastery learning of XI MIA 3 students at State Senior High School 2 of Magelang.

Pendahuluan

Pembelajaran penting bagi dunia pendidikan dan harus dilaksanakan sebaiknya supaya tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan tersebut akan tercapai apabila ada komponen pembelajaran yang meliputi guru, siswa, materi, media, metode, dan evaluasi pembelajaran (Riyana, 2008). Setiap komponen pembelajaran saling berkaitan dan berinteraksi sehingga ada peningkatan aktivitas belajar siswa di kelas. Perlu ada faktor untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dari luar diri siswa, seperti guru. Guru tidak hanya mengajarkan dan memfasilitasi siswa tetapi juga membuat proses belajar mengajar menjadi efektif dan memberdayakan siswa dengan metode pembelajaran tertentu (Nurcahyani A *et al.*, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia kelas XI MIA SMA Negeri 2 Magelang, terdapat lima kelas XI Matematika dan Ilmu Alam (MIA). Salah satu diantaranya tersebut merupakan kelas dengan hasil belajar yang rendah, yaitu kelas XI MIA 3. Hasil belajar yang rendah ditunjukkan dengan nilai-nilai yang diperoleh saat ulangan harian maupun ulangan tengah semester. Kelas XI MIA 3 memiliki ketuntasan belajar klasikal dan rata-rata yang rendah dibanding dengan kelas lainnya.

Selain hasil belajar yang rendah, minat dan aktivitas belajar siswa di kelas masih juga tergolong rendah. Hal tersebut terbukti ketika observasi proses pembelajaran di kelas masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan guru, saling berbincang-bincang dengan sesama temannya, dan beberapa siswa menyandarkan kepalaanya di atas meja. Pada saat pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dengan bantuan papan tulis sehingga bisa jadi hal tersebut yang menyebabkan siswa kurang aktif karena pembelajaran berlangsung satu arah. Selain itu, siswa masih duduk berkelompok secara homogen di kelas. Siswa perempuan yang mahir dalam bidang akademik duduk di barisan depan sedangkan siswa laki-laki yang cenderung kurang dalam bidang akademiknya duduk di barisan belakang. Padahal, proses pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa aktif dan terjadi komunikasi lebih dari satu arah. Oleh karena itu, guru harus lebih teliti dan tepat memilih metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa.

Metode kooperatif merupakan metode

pembelajaran secara berkelompok dan berfungsi saling membantu anggota kelompok dalam memecahkan masalah pada pembelajaran (Slavin, 2014). Terdapat beberapa tipe metode pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan keaktifan siswa serta meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Beberapa tipe metode pembelajaran kooperatif tersebut adalah *Team Accelerated Instruction* (TAI), *Teams Games Tournaments* (TGT), *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Two Stay Two Stray* (TSTS). Penggunaan Metode TAI berpengaruh pada proses pembelajaran. Presetasi belajar siswa meningkat setelah diterapkan pembelajaran dengan metode TAI (Perwita *et al.*, 2013). Selain metode TAI, TSTS membuat siswa memahami materi dengan lebih jelas sehingga hasil belajar siswa jadi lebih baik (Wahyuni *et al.*, 2011). Prestasi dan aktivitas belajar juga dapat meningkat dengan menerapkan metode STAD (Eralita *et al.*, 2012). Aktivitas siswa juga akan lebih nampak apabila pembelajaran menggunakan metode TGT (Jayanto & Sukirno, 2013).

Salah satu metode yang cocok untuk diterapkan di kelas XI MIA 3 adalah metode kooperatif tipe STAD. Hal tersebut karena guru kimia kelas XI baru pertama kali menggunakan metode kooperatif. Metode ini merupakan metode pertama dan paling sederhana yang dikembangkan (Slavin, 2005). Selain itu, metode STAD juga merupakan metode yang paling banyak diteliti pada proses pembelajaran.

Metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas, kerja sama, kepercayaan diri, dan hasil belajar siswa (Adesoji & Ibraheem, 2009). Metode tersebut didesain berkelompok secara heterogen dengan kemampuan siswa, jenis kelamin, dan ras atau suku yang berbeda. Hal tersebut bertujuan supaya setiap anggota kelompok berperan aktif dan bekerja sama memahami konsep dan mempunyai tanggung jawab atas anggota kelompok yang lain (Supartono *et al.*, 2009). Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah (Eralita *et al.*, 2012). Selain itu, metode kooperatif tipe STAD juga dapat meningkatkan sikap positif siswa seperti kepedulian dan tanggung jawab siswa terhadap anggota kelompoknya (Wirasanti *et al.*, 2012) karena siswa yang pintar akan mengajari siswa yang

kurang pintar sampai semua siswa dalam kelompok tertentu paham dengan konsep yang diajarkan guru (Khan & Inamullah, 2011). Dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD, pembelajaran akan cenderung berpusat pada siswa, siswa dapat bekerja sama dan saling melatih kepemimpinan, serta pengelompokan siswa secara heterogen membantu siswa lebih mengenal karakteristik masing-masing individu.

Permasalahan penelitian ini yaitu apakah penggunaan metode pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan aktivitas atau ketuntasan belajar siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 2 Magelang. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas atau ketuntasan belajar siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 2 Magelang dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMA Negeri 2 Magelang pada tanggal 19 Januari sampai 6 Mei 2015. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI MIA 3 sebanyak 28 orang, terdiri dari 5 laki-laki dan 23 perempuan. Kelas tersebut dijadikan subjek penelitian karena aktivitas dan ketuntasan belajarnya masih kurang dibanding kelas XI MIA lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kooperatif tipe STAD.

Penelitian ini terlaksana dua siklus dari tiga siklus yang direncanakan dan terdapat prasiklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan prasiklus dilaksanakan dengan menerapkan metode yang digunakan oleh guru. Materi pembelajaran pada kegiatan prasiklus adalah hidrolisis garam. Kegiatan siklus 1 dan siklus 2 dilaksanakan dengan menerapkan metode kooperatif tipe STAD dengan materi larutan penyanga. Hal-hal yang dipersiapkan pada tahap perencanaan adalah perangkat pembelajaran dan alat evaluasi. Perangkat pembelajaran meliputi penggalan silabus, RPP, lembar diskusi kelompok, dan petunjuk praktikum. Sedangkan alat evaluasi yang digunakan terdiri dari soal objektif dan uraian. Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan perencanaan. Tahap pengamatan dilakukan oleh tiga orang observer dengan bantuan lembar observasi. Hal-hal yang diamati adalah aktivitas, kinerja praktikum, dan penilaian produk siswa. Terakhir, tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan setiap

siklus berakhir.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, observasi, angket, dan tes. Metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data pada peristiwa yang sudah berlalu dengan mendokumentasikan dalam gambar, video, maupun rekaman suara. Metode wawancara dilakukan untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar serta dilakukan pada guru dan siswa. Metode observasi dilakukan dengan sistematis untuk mengetahui aktivitas belajar dan aspek psikomotorik siswa. Metode angket dilakukan pada siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dan penilaian sikap siswa. Sedangkan metode tes dilakukan untuk mengetahui nilai pada aspek kognitif siswa.

Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif, teknik persentase, dan teknik rasio. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil wawancara. Teknik persentase digunakan untuk menganalisis hasil observasi dan angket (Trianto, 2011) lalu dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan seperti yang disajikan pada Tabel 1. Panjang interval pada setiap kriteria dicari dengan distribusi frekuensi (Sudjana, 2005). Sedangkan teknik rasio digunakan untuk menganalisis hasil tes.

Hasil dan Pembahasan

Hal-hal yang direncanakan untuk kegiatan prasiklus adalah waktu, materi, RPP alat dokumentasi, observer, dan instrumen penelitian. Namun, ada hal lain yang direncanakan pada siklus 1 dan siklus 2, yaitu penggalan silabus dan perangkat pembelajaran yang berupa lembar diskusi dan petunjuk praktikum. Metode yang digunakan pada kegiatan prasiklus adalah metode ceramah. Sedangkan pada kegiatan siklus 1 dan siklus 2, metode yang digunakan adalah metode kooperatif tipe STAD.

Pelaksanaan kegiatan prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 mundur dari waktu yang telah direncanakan karena adanya kegiatan Pra UN untuk kelas XII dan acara HUT sekolah. Pelaksanaan kegiatan tidak jauh berbeda dari perencanaan, mulai dari materi, perangkat

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Interval (%)	Kriteria
$81,25 \leq x < 100,00$	Sangat Baik
$62,50 \leq x < 81,25$	Baik
$43,75 \leq x < 62,50$	Cukup
$25,00 \leq x < 43,75$	Kurang

pembelajaran, hingga instrumen penelitian. Kegiatan pembelajaran mulai dari pendahuluan hingga penutup hampir sesuai dengan RPP. Hanya saja pada kegiatan penutup kurang maksimal dan kurang sesuai dengan RPP karena keterbatasan waktu. Selain itu, pembagian kelompok pada kegiatan prasiklus tidak heterogen. Namun, pada kegiatan siklus 1 dan siklus 2 sudah dirancang secara heterogen.

Pengamatan aktivitas belajar siswa di kelas pada tahap prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 disajikan pada Tabel 2. Hasil tersebut merupakan rekapitulasi hasil observasi aktivitas belajar siswa pada saat sebelum dan setelah diterapkan tindakan. Hasil observasi menjelaskan seberapa besar aktivitas belajar siswa di kelas sebelum dan sesudah diterapkan metode kooperatif tipe STAD.

Kemampuan siswa memperhatikan penjelasan guru atau teman pada kegiatan prasiklus termasuk baik, pada siklus 1 termasuk sangat baik, dan pada siklus 2 juga termasuk sangat baik. Kemampuan berpendapat saat pembelajaran pada kegiatan prasiklus termasuk kurang, pada siklus 1 juga termasuk kurang, dan pada siklus 2 termasuk baik. Kemampuan bertanya termasuk kurang pada kegiatan prasiklus. Namun, kemampuan bertanya menjadi baik pada kegiatan siklus 1 dan siklus 2. Pada kegiatan prasiklus dan siklus 1, aktivitas siswa ketika maju untuk menjawab soal atau masalah yang diberikan guru masih tergolong kurang. Namun, pada siklus 2 siswa sudah baik aktivitasnya ketika maju untuk menjawab soal atau masalah yang diberikan guru. Kemampuan menanggapi pertanyaan atau pendapat dan mengambil keputusan atau kesimpulan mulanya tergolong kurang pada kegiatan prasiklus dan siklus 1. Namun, aktivitas siswa pada kemampuan tersebut menjadi baik pada siklus 2. Terakhir, pada kegiatan prasiklus siswa

tergolong kurang berani mempresentasikan hasil diskusi di depan teman-teman tetapi pada kegiatan siklus 1 siswa cukup berani dan jauh lebih berani presentasi pada kegiatan siklus 2. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan mulai dari kegiatan prasiklus, siklus 1, hingga siklus 2 terbukti dengan adanya peningkatan persentase semua aspek pada setiap siklusnya.

Analisis juga dilakukan pada data aktivitas belajar setiap siswanya. Mulanya pada kegiatan prasiklus, tidak ada siswa yang aktivitas belajarnya tergolong baik maupun sangat baik. Enam siswa tergolong cukup aktivitas belajarnya. Sedangkan 22 sisanya masih tergolong kurang aktivitas belajarnya di kelas. Pada siklus 1 terdapat tiga siswa yang aktivitas belajarnya tergolong sangat baik, lima siswa tergolong baik, 10 siswa tergolong cukup, dan 10 sisanya masih tergolong kurang. Sedangkan pada siklus 2 terdapat peningkatan aktivitas belajar dibandingkan prasiklus dan siklus 1. Pada siklus 2 hampir sebagian besar siswa sudah tergolong baik, bahkan tergolong sangat baik aktivitas belajarnya. Hanya satu siswa yang aktivitas belajarnya tergolong kurang dan satu siswa tergolong cukup.

Kinerja praktikum siswa juga diamati sebagai nilai aspek psikomotorik siswa selain aktivitas belajar siswa. Persentase hasil observasi kinerja praktikum siswa pada saat prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 disajikan pada Tabel 3. Terdapat tiga indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja praktikum siswa, yaitu kegiatan sebelum, selama, dan setelah praktikum. Setiap indikator tersebut dijabarkan menjadi beberapa aspek. Aspek satu hingga empat merupakan penjabaran dari kegiatan sebelum praktikum. Aspek lima hingga delapan merupakan penjabaran dari kegiatan saat praktikum. Sedangkan aspek sembilan hingga

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Aspek yang Dinilai	Ketercapaian (%)		
	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Memperhatikan penjelasan guru atau teman	72,3	92,0	99,1
Berpendapat saat pembelajaran	35,0	41,1	67,9
Bertanya saat pembelajaran	35,0	63,4	75,0
Mampu maju untuk menjawab soal atau masalah yang diberikan guru	45,5	49,1	75,9
Mampu menanggapi pertanyaan atau pendapat	25,0	41,1	67,9
Mampu mengambil keputusan atau kesimpulan	25,0	46,4	76,8
Berani mempresentasikan hasil diskusi di depan teman-teman	33,9	62,5	81,3

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Kinerja Praktikum

Aspek yang Dinilai	Ketercapaian (%)		
	PraSiklus	Siklus 1	Siklus 2
Persiapan alat sebelum praktikum	100,0	100,0	100,0
Persiapan bahan sebelum praktikum	100,0	100,0	100,0
Adanya skema petunjuk praktikum dan tabel data pengamatan sebelum praktikum	25,0	96,4	96,4
Penggunaan alat pelindung diri sebelum praktikum	25,0	69,6	75,0
Keterampilan menggunakan alat saat praktikum	63,4	75,0	100,0
Keterampilan proses kerja saat praktikum	56,3	75,0	97,3
Keterampilan mengamati saat praktikum	42,0	60,7	93,8
Keterampilan menulis data saat praktikum	32,1	74,1	92,9
Perlakuan terhadap sisa bahan setelah praktikum	43,8	50,0	100,0
Perlakuan terhadap alat praktikum setelah praktikum	44,6	71,4	100,0
Perlakuan terhadap kebersihan meja praktikum setelah praktikum	25,0	53,6	85,7

sebelas merupakan penjabaran dari kegiatan setelah praktikum.

Pada kegiatan prasiklus, hampir semua aspek tergolong cukup. Kegiatan sebelum praktikum, seperti persiapan alat dan bahan sudah tergolong sangat baik. Namun, siswa masih tergolong kurang dalam mempersiapkan skema petunjuk praktikum, tabel data pengamatan, dan penggunaan alat pelindung diri seperti jas laboratorium, masker, dan sarung tangan. Keterampilan menggunakan alat dan proses kerja saat praktikum tergolong cukup. Namun, keterampilan mengamati dan menulis data saat praktikum masih tergolong kurang. Pada akhir praktikum, siswa tergolong cukup dalam memperlakukan sisa bahan dan alat praktikum setelah praktikum tetapi masih tergolong kurang perlakuan terhadap kebersihan meja praktikum.

Pada kegiatan siklus 1, hampir semua aspek tergolong baik. Kegiatan sebelum praktikum sudah sangat baik. Siswa sudah sangat baik dalam mempersiapkan alat, bahan, skema petunjuk praktikum, dan tabel data pengamatan. Siswa juga sudah tergolong baik dalam menggunakan alat pelindung diri sebelum praktikum. Kegiatan saat praktikum juga sudah tergolong baik. Siswa sudah termasuk baik saat menggunakan alat, proses kerja, dan menulis data saat praktikum. Namun, keterampilan mengamatinya masih tergolong cukup. Selain itu, kegiatan setelah praktikum masih tergolong cukup.

Pada kegiatan siklus 2, hampir semua aspek tergolong sangat baik. Mulai dari kegiatan sebelum, saat, hingga setelah praktikum

tergolong sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja praktikum siswa mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus 1, hingga siklus 2. Begitu juga dengan analisis data kinerja praktikum setiap siswa. Sebagian besar siswa mulai dari kegiatan prasiklus, siklus 1, hingga siklus 2 mengalami kenaikan yang mulanya kinerja praktikumnya cukup, menjadi baik, dan meningkat di siklus 2 menjadi sangat baik.

Penilaian produk dilaksanakan setelah kegiatan praktikum. Jenis produk pada penelitian ini adalah pembuatan laporan hasil praktikum. Laporan hasil praktikum dinilai berdasarkan rubrik yang telah tersedia. Terdapat enam aspek yang digunakan untuk menilai laporan siswa. Keenam aspek tersebut adalah kelengkapan dan keruntutan sesuai dengan format, kerapuhan tulisan, kemampuan pembahasan, kreativitas, ketidakmiripan laporan, dan sumber rujukan.

Pada kegiatan prasiklus, hampir sebagian besar penilaian produk siswa masih kurang dari 43,65%. Artinya, penilaian produk siswa masih tergolong kurang. Pada kegiatan siklus 1, sebagian besar penilaian produk siswa sudah lebih dari 81,25% yang artinya sudah sangat baik. Namun, pada siklus 2 justru mengalami penurunan persentase tetapi tidak mengalami penurunan kriteria. Hanya saja, siswa yang awalnya pada siklus 1 sudah baik dalam memberi rujukan pada laporan hasil praktikum, pada siklus 2 menjadi cukup.

Analisis juga dilakukan pada data penilaian produk setiap siswanya. Pada kegiatan prasiklus diperoleh 22 siswa dengan kategori

cukup dan enam siswa dengan kategori kurang. Pada kegiatan siklus 1 diperoleh 22 siswa dengan kategori sangat baik, lima siswa termasuk baik, dan satu sisanya masih tergolong kurang. Sedangkan pada kegiatan siklus 2 diperoleh 13 siswa dengan kategori sangat baik, 13 siswa termasuk baik, dan dua sisanya tergolong cukup baik.

Penilaian afektif siswa dinilai berdasarkan pengisian angket oleh siswa. Terapat 16 aspek penialain sikap yang menunjukkan sikap spiritual, disiplin, jujur, santun, toleran, tanggung jawab, percaya diri, rasa ingin tahu, kerja sama, dan komunikatif. Hasil isian angket tersebut kemudian dianalisis dengan teknik persentase. Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan. Kesimpulan yang diperoleh terhadap sikap siswa dari prasiklus hingga siklus 2 adalah sangat baik. Siswa sudah menunjukkan sikap sangat baik berdasarkan isian angket oleh siswa tersebut.

Ketuntasan belajar siswa ranah kognitif dianalisis berdasarkan hasil tes yang dilakukan di setiap akhir siklus. Pada kegiatan prasiklus dengan materi hidrolisis garam, siswa yang tuntas sejumlah tujuh orang. Pada kegiatan siklus 1 dengan materi larutan penyanga sub bab identifikasi larutan penyanga dan cara menghitung pH larutan penyanga, siswa yang tuntas sejumlah 12 orang. Sedangkan pada kegiatan siklus 2 dengan materi larutan penyanga sub bab cara menghitung pH larutan penyanga dan peranan larutan penyanga dalam darah dan kehidupan sehari-hari, siswa yang tuntas meningkat menjadi 22 orang. Terbukti, ketuntasan belajar meningkat dengan diterapkannya metode kooperatif tipe STAD (Eralita *et al.*, 2012).

Aktivitas belajar yang diperoleh di siklus 2 sudah meningkat dibandingkan dengan prasiklus dan siklus 1. Hasilnya sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Peningkatan aktivitas belajar tersebut juga diikuti dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa. Hasil belajar mengalami ketuntasan pada aspek kognitif, afektif, juga psikomotorik. Pada aspek kognitif, jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan mulai dari prasiklus 7 siswa, siklus 1 12 siswa, hingga siklus 2 22 siswa. Untuk aspek afektif, dari tahap prasiklus ke siklus 1 mengalami penurunan tetapi dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami kenaikan. Sedangkan aspek psikomotorik mulai dari tahap prasiklus hingga

siklus 2 mengalami kenaikan. Namun, untuk penilaian laporan hasil praktikum siswa yang semula dari prasiklus ke siklus 1 mengalami kenaikan justru mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2.

Aktivitas belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan. Begitu juga dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar akan meningkat apabila aktivitas belajar naik (Efriana, 2012). Jadi, dapat disimpulkan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD selain dapat meningkatkan ketuntasan belajar (Choiriyah & Mualif, 2011) juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Nugroho & Edi, 2009). Selain itu, siswa juga setuju dengan penggunaan metode kooperatif tipe STAD pada pembelajaran kimia di kelas. Hal tersebut terbukti berdasarkan isian angket oleh siswa.

Simpulan

Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan mulai dari prasiklus hingga siklus 2. Begitu juga dengan ketuntasan belajar siswa setelah pembelajaran diterapkan dengan metode kooperatif tipe STAD. Jadi, kesimpulan penelitian ini adalah penggunaan metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 2 Magelang.

Daftar Pustaka

- Adesoji, F.A. & Ibraheem, T.L., 2009. Effects of student teams-achievement divisions strategy and mathematics knowledge on learning outcomes in chemical kinetics. *The Journal of International Social Research*, 2(6): 15-25.
- Choiriyah, M. & Mualif, H., 2011. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar kimia materi pokok senyawa hidrokarbon. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 5(2): 784-789.
- Efriana, C., 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa tingkat III program studi diploma III kebidanan stikes U'budiyah banda aceh. *Jurnal Ilmiah Stikes U'budiyah*, 1(2): 12-18.
- Eralita, N., Redjeki, T. & Hastuti, B., 2012. Efektivitas model pembelajaran kooperatif metode STAD dan TAI dilengkapi LKS terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa pada materi pokok koloid kelas XI SMA N kebakramat tahun ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 1(1): 56-66.

- Jayanto, I.D. & Sukirno, 2013. Penerapan pembelajaran TGT dengan akuntapoli untuk meningkatkan keaktifan belajar akuntansi siswa MAN yogyakarta III. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2): 1-10.
- Khan, G.N. & Inamullah, H.H., 2011. Effect of student's team achievement division (STAD) on academic achievement of students. *Asian Social Source*, 7(12): 211-215.
- Nugroho, U. & Edi, S.S., 2009. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD berorientasi keterampilan proses. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 106-112.
- Nurcahyani A, N., Mulyani, B. & Mahardiani, L., 2012. Efektivitas metode pembelajaran STAD berbasis SETS berbantuan macromedia flash terhadap prestasi belajar siswa pada materi pokok perubahan fisika dan kimia kelas VII semester genap SMP negeri 14 surakarta tahun ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 1(1): 19-25.
- Perwita, D., Siswandari & Bandi, 2013. Pengaruh pembelajaran akuntansi dengan metode pembelajaran kooperatif team accelerated instruction (TAI) terhadap prestasi belajar ditinjau dari aktivitas belajar siswa kelas XI SMA N 1 kartasura tahun ajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*, 1(1): 13-22.
- Riyana, C., 2008. *Komponen-Komponen Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Slavin, R.E., 2005. *Cooperative Learning*. London: Allymand Bacon.
- Slavin, R.E., 2014. Cooperative learning and academic achievement: Why Does Groupwork Work. *Anales de Psicologia*, 30(3): 785-791.
- Sudjana, 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Supartono, Wijayati, N. & Sari, A.H., 2009. Kajian prestasi belajar siswa SMA dengan metode student teams achievement divisions melalui pendekatan chemo-entrepreneurship. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 3(1): 337-344.
- Trianto, 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Wahyuni, S., Widodo, A.T. & Fahmi, S., 2011. Pengaruh pendekatan TSTS dengan perlakuan group investigation terhadap hasil belajar kimia materi hasil kali kelarutan kelas XI SMA N 1 bandar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 5(2): 827-38.
- Wirasanti, S., Thomas, P. & Setiyani, R., 2012. Efektivitas metode kooperatif STAD terhadap prestasi belajar akuntansi kompetensi dasar jurnal umum. *Economic Education Analysis Journal*, 1(1): 1-8.